BAB n

GEREJA DAN KEMISKJNAN

A'UA \*

A. Gereja

1. Pengertian Gereja

Kata bahasa Indonesia “gereja” berasal dari kata bahasa Portugis igreja yang berasal dari bahasa latin ecclcsia, ini merupakan transkrip dari bahasa Yunani ercKAeoia (ekklesiajyang berarti rapat rakyat, perkumpulan rakyat. Arti awal dari kata ekklesia sesungguhnya sangat berkaitan dengan dunia pemerintahan atau politik. Dalam konteks keagamaan, ekklesia dipahamai sebagai perkumpulan orang beriman. Cirt khas perkumpulan sebagai ekklesia bukan kebetulan melainkan para peserta berkumpul karena dipanggil keluar (iek-kalein). Kalein yakni memanggii dan ek ialah keluar, dalam artian dipanggil dari urusan mereka masing-masing untuk berkumpul dengan tujuan tertentu^Ekklesia juga dapat dipahamat sebagai setiap pribadi yang dipanggil untuk bersekutu sebagai umat Tuhan.

Makna dari ungkapan dipanggil keluar untuk bersekutu ialah gereja sebagai persekutuan dari orang-orang yang dipanggil untuk menyaksikan dan mengalami kemurahan yang dari Tuhan.[[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3)Gereja adalah kumpulan orang-orang yang telah dipanggil dari kegelapan masuk ke dalam terang-Nya yang ajaib serta

menerima Yesus Kristus sebagai juruselamatnya.,0Jelas bahwa gereja adalah

persekutuan milik Tuhan yang dibangun atas dasar Yesus Kristus sebagai kepala.

Dengan demikian gereja adaJah persekutuan adalah milik kepunyaan-Nya yang

diutus untuk mengerjakan tugas dari Dia.

Dalam Perjanjian Lama kata “Qahal" diterjemahkan sebagai “eklesia”

dalam Perjanjian Barn. Qahal menunjukkan sidang bangsa Israel dihadapan

Allah;1'di dalamnya ada orang-orang khusus, berseru memanggil umat dari suku-

suku bangsa Israel untuk berkumpul. Dalam perkumpulan itu mereka yakni umat

mendapatkan pengajaran tentang apa yang Tuhan kehendaki.

Konsep orang Israel tentang “jemaah” adalah perhimpunan umat Allah di

bawah kedaulatan Tuhan. Dipahami bahwa Tuhan Allah yang memilih dan

memanggil Israeluntuk menjadi umat-Nya (Yes. 42:6; 43:1). Jika berbicara

mengenai eklesia maka Peijanjian Lama merujuk pada Israel sebagai umat pilihan

Tuhan, sedang dalam Peijanjian Bam Eklesia merujuk pada pertemuan orang-

orang Kristen untuk berbakti kepada Tuhan (IKor. 11:18; 14:19,35).[[3]](#footnote-4) [[4]](#footnote-5) [[5]](#footnote-6)

Dalam 1 Petrus 2:9 terdapat sebuah uraian tentang eksistensi gereja:

“Kamulah bangsa yang terpilih imamat yang rajani, ban gsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu dari kegelapan kepada terangnya yang ajaib”.

Dengan demikian gereja adalah orang-orang yang telah dipanggil dari

kegelapan masuk ke dalam terang Tuhan. Orang-orang yang telah dipanggil

tersebut, menyatakan diri berada di bawah kedaulatan Tuhan dan berkumpul

memuliakan Tuhan di dalam Yesus Kristus. Dengan demikian sangat jelas bahwa Allah berinisitaif mcmanggil gereja-Nya untuk bersekutu dengan dia.

Jadi, latar belakang terbentuknya gcreja adalah kehendak Allah untu menyatakan damai bagi dunia. Dalam merealisasikan damai itu, gereja bergantung pada Allah yang telah memangilnya. Gereja tidak dapat dipahami sebagai gedungnya semata namun menyangkut manusia yang melakoni hidup sesuai dengan yang dikehendaki Tuhan.

2. Tugas Panggilan dan Pelayanan Gereja

Gereja yang hidup adalah gereja yang terus menerus mewartakan damai dari Tuhan bagi dunia ini.Mewartakan damai itu menyangut bersaksi //aprupia (marturio), bersekutu koluoulcc (koinonia) dan melayani SiaKovta (diakonia). Melalui ketiga hal inilah gereja dikatakan hidup.

Kesaksian, persekutuan dan pelayanan gereja berhadapan dengan berbagai-bagai persolan kehidupan masyarakat. Dalam hal itulah gereja diutus ke tengah-tengah dunia untuk menyatakanpertanggungjawabanimannya. Pertanggungjawaban yang dimaksud ialah tugasmerealisasikan damai melalui pembaruan dalam segala aspek kehidupan. Tindakan pembaruan tersebut sesungguhnya adalahkarya pembebasan yang utuh.

Keberadaan gereja selalu dipandang sebagai perwujudan nyata ajaran danketeladanan Kristus, sebab gereja adalah tubuh Kristus dan Kristus kepala (Ef. 1:22-23; IKor. 12:27). Sebagai tubuh Kristus, gereja menyatakan kepedulian kepada sesama anggota tubuh karena itulah yang dikehendaki oleh sang Kepala gereja.

Yesus adalah kepala gereja sehingga la dijadikan pusat kehidupan bergereja. Kesaksian, persekutuan dan tugas pelayanan yang dikerjakan gereja bermuara dan tertuju pada sang kepala gereja. Memuliakan Tuhan bukan sekedar perasaan tetapi kemauan memberi, sebagai wujud belarasa terhadap sesama dalam segala aspek kehidupannya. Hal inilah yang diuraikan dengan jelas dalam 1 Yohanes 3:17,18:

“Barang siapa memiliki harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimana kasih Allah tetap dilihat dalam dirinya?. Anak-anakku marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran.”

Teks ini memberi penjelasan bahwa kesaksian,persekutuan dan pelayanan gereja sesungguhnya sangat berkaitan dengan praksis kehidupan,13 tidak hanya berkaitan dengan perayaan akta liturgi pada altar dan mlmbar gereja saja.

1. Bersaksi (Marturia)

Marturia dapat berarti memberi kesaksian tentang fakta atau kebenaran (Luk.24:48; Mat.23:31), memberi kesaksian baik tentang seseorang (Luk. 4:22; Ibr. 2:4) juga menyangkut pekabaran Injil (Kis.23:ll). Bersaksi dipahami sebagai istilah pengutusan/pekabaran Injil bahwa Allah mengutus Yesus Kristus dan Yesus Kristuspun mengutus murid-murid-Nya ke dalam dunia (Yoh.20:21), supaya kabar keselamatan (Injil) dipersaksikan bagi segenap mahluk.14 Tugas ini dibertkan Allah kepada setiap orang percaya (gereja)dengan karunia masing- masing supaya diwujudkan dalam perkataan dan perbuatan.

11 John R. W. Stott, Bagaimana Pandangan Kristus akan Gereja (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1999), h. 25-26

uhnp:/pdtvani.bloBSDot.com/2Q09/05/tri-tugas-gereja.hPnl. diakses tanggal 20 sep.2013

Kesaksian juga sangat berkaitan dengan pengajaran. Pengajaran tentang fakta kebenaran mengenai Kristus yang menyelamatka. Dalam tugas perutusan gereja, pengajaran sebagai sebuah kesaksian tidak terbatas pada sekedar memberitahukan keselamatan bagi orang lain tetapi juga menyangkut dorongan untuk bertindak sesuai kehendak Tuhan.

1. Bersekutu (Koinonia)

Dalam masyarakat Yunani, kata koinortia seringkali dipakai untuk menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan itu dibayangkan sebagai hubungan antar teman (koinonos). Hal tersebut menunjuk pada terwujudnya pergaulan secara akrab sebagai saudara dalam persekutuan yang juga dinyatakan melalui relasi yang baik dengan Tuhan. Kitab Perjanjian Baru memberi penekanan bahwa dalam Kristus manusia dapat dipersatukan kembali dengan Allah dan oleh-Nya Allah datang menjumpat manusia.

Koinortia dapat memiliki beberapa arti yakni persekutuan para pekerja (Luk.5:l), dapat juga berarti mengambil bagian dalampenderitaan dan kematian Kristus (IKor. 10:16). Dalam Galatia 2:9, digambarkan bahwa Paulus dan Barnabas beijabat tangan, ini dipahami sebagai tanda persekutuan dalam iman bersama kepada Kristus. Hubungan erat yang nampak itu menyatakan bahwa mereka bersekutu dalam Kristus.

Bersekutuerat kaitannya dengan gereja yang memuliakan Tuhan. Bruce Milne menguraikan bahwa koinortia pada dasamya adalah“bersama-sama menerima bagian dalam sesuatu, saling berpartisipasi yang meliputi saling bersahabat”.[[6]](#footnote-7)Sikap bersama, berpartisipasi sebagai sahabat bersumber pada kasih Kristus yang tidak membeda-bedakan manusia. Persekutuan dalam kasih ini meliputi keramahan (Ibr. 13:2); tolong-menolong dalam menanggung beban (Gal.6:2); saling memberi semangat (Ibr. 10:25) dan saling mendoakan (Flip. 1:9,11,19).

Jadi koinonia (persekutuan) memiliki dasar dan tujuan yang berasal dari Yesus Kristus. Dasar dan tujuan ini tidak dapat diganti dengan dasar dan tujuan yang Iain. Jikalau persekutuan ini mengganti dasar yang sudah diletakkan oleh dan di dalam Yesus Kristus maka persekutuan ini kehilangan hakekatnya dan secara azasi ia bukan persekutuan Iagi. Koinonia adalah persekutuan jemaat di dalam Kristus yang walaupun banyak anggota namun membentuk satu tubuh Kristus.Dalam hal ini nampak gereja yang menembus batasan-batasan suku, ras, agama, bahkan status sosial, kehadiran gereja adalah unutk semua.

Dalam tugas perutusan gereja, persekutuan tidak terbatas pada kegiatan berkumpul untuk “beribadah”. Persekutuan menyangkut kehadiran menjumpai mereka yang sedang bergumul dengan persoalan kehidupannya (kelakaparan, penganguran, keterasingan dIl).Gereja hadir memulihkan dan memberi dorongan kehidupan bagi mereka yang tidak memiliki semangat hidup.

1. Melayani (Diakonia)

Melayani atau diakonia umumnya dipahami dan dikaitkan -dengan pelayanan terhadap sesama. Dalam Peijanjian Baru, pandangan Yesus terhadap pelayanan berasal dari titah di dalam PL tentang kasih terhadap sesama manusia.

Diakoni artinya melayani meja (Luk.l7:18; Yoh.l2:2). Yesus mcnyampaikan arti melayani dengan bertindak sebagai pelayan, “tetapi Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan” (Luk. 22:27). Yesus adalah pemimpin atas murid-murid tetapi pada saat bersamaan la mengidentifikasi diri-Nya sebagai pelayan.

Arti kata diakonia sebagai melayani meja diperluas juga dengan pemahaman mengumpulkan bahan makanan, menyiapkan makanan (Kis. 6:2).[[7]](#footnote-8) Inilah yang dipraktekkan dalam jemaat mula-mula saat jumlah mereka mulai bertambah. Mereka sadar bahwa pelayanan itu tidak hanya menyangkut hal rohani namun juga berkaitan dengan yang jasmani.

Melayani sangat identik dengan mengabdi atau menghambakan diri. Dalam Matius 25:42-44 diuraikan perbuatan-perbuatan yang berkaitan dengan pelayanan seperti memberi makan, minum, memberi penginapan, memberi pakainan, mengunjungi orang sakit dan orang yang berada dalam penjara. Pelayanan ini adalah tugas gereja terhadap sesama manusia, sebagai gambaran pengikut Yesus. Yesus menyimpulkan bahwa Anak Manusia tidak datang untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberi nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang (Mrk. 10:43-45; Mat. 20:26-28).

Prinsip pelayanan gereja adalah mendemonstrasikan kasih Kristus dalam perbuatan nyata. Ketaatan dan kerendahan hati gereja terwujud dalam pola penatalayanan yang menghambakan diri. Hal tersebut diwujudkan dalam pelayanan terhadap orang-orang yang paling hina, termarginalkan yakni mereka yang miskin.

Ada berbagai cara yang dilakukan orang kristen atau badan-badan gerejawi dalam pelayanan bagi sesama.[[8]](#footnote-9) Pelayanan ini merupakan perwujudan nyata dari kasih Kristus (contoh membagi bahan makanan, pakaian dan obat- obatan, membangun akses pendidikan dll).

Pelayanan tersebut dikenal dengandiakonia karitatif atau teologia “secangkir air” yakni memberi air bagi yang haus. Model pelayanan ini penting dalam rangka diakonia jemaat tetapi ia hanyalah salah satu unsur saja dalam berdiakonia.[[9]](#footnote-10) Karena pemahaman diakonia itu memiliki cakupan yang luas.

Sisi lain diakonia adalah tanggung jawabab sosial yakni berupaya membangun masyarakat yang bertanggungjawab. Diakonia berarti sikap kritis kenabian gereja untuk memulihkan dan meluruskan arah pembangunan yang keliru. Gerejamengangkat mereka yang tersisihkan serta terlupakan dalam pembangunan untuk menikmati hidup yang lebih berkeadilan. Jadi diakonia bukanlah jalan untuk mencapai sukses tetapi pelayanan yang berjaian, berbicara dan berbuat bersama-sama dengan mereka yang hina. Belajar sambil berbuat ditengah-tengah kondisi kemiskinan yang teijadi.

Dengan demikian wujud kehadiran gereja di dunia ini terletak dalam tugas dan panggilannya yakni bersaksi, bersekutu dan melayani. Ketiganya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Tugas yang satu akan menjadi sempuma ketika berada dalam keterkaitan dengan tugas yang lain. Harun Hadiwijono berpendapat bahwa tugas gereja menyangkut dua hal yakni pertumbuhan ke dalam dan pertumbuhan keluar. Peitumbuhan kedalam berkaitan dengan pertumbuhan kualitas iman dan kehidupan warga gereja. Sedangkan pertumbuhan keluar menyangkut pelayanan gereja bagi dunia sekitar, termasuk pelayanan sosial.19

Dari uraian arti dan tugas panggilan gereja sangat jelas sebuah gambaran bahwa gereja adalah perpanjangan tangan Tuhan20 untuk mewujudkan syalom di muka bumi ini.Kristus mengutus Gereja-Nya menjadi komunitas yang kudus dalam tugas bersaksi, bersekutu dan melayani. Komunitas kudus tersebut adalah gereja yang peduli dengan berbagai persoalan kehidupan yang terjadi di sekitamya.

Gereja dipanggil dan diutus untuk menghasilkan buah-buah kebaikan.

Yesus Kristus dengan jelas mengatakan:

“Bukan kamu yang memilih Aku tetapi Akulah yang memilih kamu ... dan Aku telah menetapkan kamu supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap ... sama seperti Bapa mengutus Aku demikian juga sekarang Aku mengutus kamu” (Yoh. 15:16; 20:21).

Gereja diutus menjadi persekutuan untuk menghasilkan buah yang

memulihkan melalui perbuatan dan kata-kata yang memberi semangat,

menghilangkan rasa kuatir bagi yang teindas dan teraniaya. Gereja hadir

mengangkat martabat kemanusiaan kaum lemah dan orang-orang miskin.21Dalam

hal ini gereja dipandang sebagai persekutuan yang dibebaskan Tuhan dan

sekaligus persekutuan pembebasan yang hendak dipakai oleh-Nya berkarya dalam

dunia.

lsHanin Hadiwijono, Iman Kristen, h. 384-387

:oBartolomeus Bolong & Irwan S. Lcsmana, Agama Kemiskinan Pembebasan (Yogyakarta: Amara Books, 2012), h. 192

2'Bartolomeus Bolong & Irwan S, Lcsmana, Agama Kemiskinan..., h 195-197

Sebagai lembaga pembebasan yang diutvis Tuhan, gereja tidak boleh diam atau menyembunyikan diri daiam menghadapi situasi kemiskinan. Gereja dituntut tegak berdiri dan menyuarakan pembebasan yang memberdayakan dengan berbuat kebajikan di tengah-tengah masyarakat yang menderitabahkan meraung-raung kesakitan karena persoalan kehidupan.[[10]](#footnote-11) [[11]](#footnote-12) [[12]](#footnote-13)Dituntut peran aktif gereja (tidak hanya berdoa saja) dalam kondisi di mana nilai-nilai kemanusiaan sedang tercederai termasuk karena kemiskinan,

Menyatakan pembebasan dengan membawa orang-orang dari keterbeiakangan kepada tatanan hidup yang Iebih baik, dipandang sebagai hadirnya tanda-tanda Kerajaan Allah. Upaya tersebutmencakup semua orang sebagaimana Kerajaan Allah ditawarkan bagi segenap insantanpa dibatasi oleh sekat keagamaan, status sosial, suku dll.

B. Kemiskinan

1. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan berasal dari kata “miskin” yang berarti tidak berharta benda, serba kekurangan. Jadi kemiskinan merujuk pada keadaan miskin yakni keadaan tak berpunya ataupun keadaan yang serba kekurangan. Hal ini merujuk pada situasi masyarakat yang sebagian besar penduduknya hanya dapat memenuhi kebutuhan pokok mereka yakni makanan, pakainan dan perumahan untuk mempertahankan tingkat kehidupan minimum.[[13]](#footnote-14)

Malcolm Brownlee menguraikan bahwa kemiskinan adalah keadaan serba kekurangan, kekurangan pangan, sandang, lapangan kerja, niiai-nilai hidup, kebahagiaan, kepenuhan hidup, kekurangan cita-cita dan impian, tekad dan kemauan, kemungkinan dan kesempatan, kekurangan keadilan, kebebasan dan perdamaian.24Nampak bahwa kemiskinan adalah suatu keadaan di mana martabat kemanusiaan itu direndahkan. Mengutip pendapat Soritua Nababan, Brownlee mengatakan bahwa:

Kaum miskin adalah mereka yang betul-betul berada dalam kekurangan, kemelaratan dan kesengsaraan. Milik mereka telah dirampas,mereka lapar dan haus, tak mempunyai tempat berteduh,tertindas diperas dan diburuh-buruh. Mereka kehilangan unsur minimal hidup. Dalam keadaan demikian miskin selalu berarti kekurangan materil, kehilangan jaminan sosial dan ekonomis, kehilangan hak minimal hidup, tetapi juga berarti kelemahan dan ketidakmampuan. Pengertian miskin tak pemah dipandang dengan sendirinya sama dengan “saleh”; demikian pula “kemiskinan” tidak pemah berarti dengan sendirinya jasa spiritual.25

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kemiskinan sangat berkaitan dengan hal

kekurangan materiljuga berkaitandengan kondisi sosial yang tidak mendukung

untuk menikmati hidup yang layak karena pemerasan dan penindasan.

BAPPENAS (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional)

mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi di mana seseorang atau sekelompok

orang, laki-laki atau perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasamya untuk

mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak

dasar masyarakat yang dimaksud yakni tidak terpenuhinya kebutuhan pangan,

^Malcolm Brownelee, Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 80

^Malcolm Brownelee, Tugas Manusia..., h. 80

kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan hidup, dan partisipasi dalam kehidupan sosiai politik.26

BAPENAS, memberi indikator-indikator kemiskinan sebagai terbatasnya kecukupan dan mutu pangan, terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan, terbatasnya akses dan rendahnya mutu Iayanan pendidikan, terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha, terbatasnya akses layanan perumahan dan sanitasi, terbatasnya akses terhadap air bersih, lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah, memburuknya kondisi lingkungan hidup dan sumberdaya alam, lemahnya jaminan rasa aman, lemahnya partisipasi, dan besamya beban kependudukan yang disebabkan oleh besamya tanggungan keluarga.

Samuel Hutabarat menjelaskan bahwa kemiskinan ialah keadaan kurangnya materi atau kurang dari cukup. Definisi ini menunjukkan bahwa yang dikatakan miskin ialah seseorang atau masyarakat yang tidak memiliki materi yang cukup untuk hidup secara nyaman menurut standar manusia. Lain halnya dengan Soejono Soekanto, ia mengartikan kemiskinan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

Sedangkan Bartolomeus Bolong menguraikan bahwa kemiskinan adalah standar tingkat hidup yang rendah. Adanya suatu tingkat kekuranganmateri pada

26Bappenas, Artikel Ekonomi Rakyat dan Kemiskinan, 2005 diakses 24 September 2013 2,Samuel Hutabarat, Memuliakan Tuhan Dengan Harta (Yogyakarta: ANDI, 2010), h. 38 2,hlto:/h04040S5.wordpress.com/2009/12/12pengcrtian kemiskinan. Diakses 25 September 2013

sejumlah atau segolongan orang dibanding dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat tersebut.[[14]](#footnote-15) Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

Lain halnya Warda Hafidz sebagaimana yang dikutip oleh Zet Sarira, menilai bahwa kemiskinan yang dititikberatkan pada pendapatan (income) atau ekonomi terlalu konvensional (berdasarkan kesepakatan) sehingga tidak mampu menampilkan permasalahan secara lengkap.[[15]](#footnote-16)Kemiskinan mestinya dipahami dalam paradigma yang lebih luas. Sekalipun demikian yang paling umum nampak dari kondisi kemiskinan adalah keterbatasan secara ekonomi/materi.

Dari berbagai pendapat yang telah diuraikan di atas, terdapat perbedaan redaksi dalam memahami kemiskinan namun intinya sama yakni kemiskinan dilihat sebagai suatu keadaan. Dapat disimpulkan bahwa kemiskinan adalah suatu kondisi atau kenyataan di mana seseorang atau kelompok masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya; tidak memiliki jaminan masa depan atas dirinya sebab terbatasnya akses pendukung serta tidak mampu berpikir kreatif untuk mengolah, memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya di sekitamya. Kesimpulan inilah yang akan menjadi titik tolak pembahasan kemiskinan di Kecamatan Simbunag dalam tulisan ini.

2. Bentuk-Bentuk Kemiskinan Sebagai Realitas Sosial

Kemiskinan adalah sebuah realitas yang banyak dijumpai di mana-mana. la adalah pergumulan yang tidak asing lagi bagi perjalanan bangsa-bangsa yang sedang berkembang dan menjadi masalah yang sangat kompleks bagi mereka. Kemiskinan tidak hanya menyangkut persoalan kurangnya materi namun juga berkaitan dengan persoalan yang bersifat mental (budaya kemiskinan) dan sosial yang sangat kompleks. Sebagai realitas kemiskinan dapat digolongkan menjadi: a. Kemiskinan Ekonomi

Kemiskinansebagai keterbatasan dalam bidang ekonomi adalah keadaan yang berkekurangan secara materil.Jika ditinjua dari sudut kepemilikan materi, maka yang disebut orang miskin adalah orang-orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya. Hal tersebut akibat teijadi rendahnya kepemilikan alat produksi untuk melakukan usaha dalam memenuhi kebutuhan hidup.[[16]](#footnote-17)

Dari segi pendapatan, indikator yang umum dipakai adalah standar Upah Minimum Regional (UMR). Khusus di Sulawesi Selatan, UMR ditetapkan sebesar Rp. 1.161.395 (berdasarkan SK Gub.No.3553/XI Tahun 201 l).Keputusan ini diberlakukan mulai tahun 2012 [[17]](#footnote-18) Standar yang ditetapkan oleh pemerintrah di atas juga menjadi acuanGereja Toraja dalam menentukan jaminan hidup terhadap guru-guru yang di utus ke daerah terpencil.[[18]](#footnote-19)

2011

Kemiskinan ekonomi juga terkadang diakibatkan oleh kondisi alam/letak geografis yang tidak mendukung untuk mengubah kehidupan selain letak geografis, rendahnya tingkat pendidikan juga membuat orang miskin harus mencari pekerjaan dimana pekeijaan tersebut lebih mengandalkan otot ketimbang otak. Mereka tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk menunjang kehidupan mereka.

Selain letak geografis atau akses yang sulit, hal lain yang menyebabkan kemiskinan adalah terbatasnya kepemilikan lahan untuk usaha pertanian bagi masyarakat agraris. Dalam keadaan seperti ini para buruh tani memiliki ketrgantungan yang sangat besar terhadap pemilik lahan. Juga tingkat kesuburan tanah yang tidak mendukung untuk perbaikan taraf kehidupan. b. Kemiskinan Sosial

Kemiskinan dari segi sosial menyangkut keterbatasan fasilitas pendukung yang mengakibatkan seseorang tidak mampu mengembangkan kehidupannya. Keterbatasan tersebut antara lain kurangnya fasilitas pendidikan, fasilitas dan kesehatan. Hal ini berakibat pada tingkat kesehatan dan juga mutuh sumber daya manusia. Selain dua hal tersebut, rendahnya sikap gotong royong34 (kerjasama) juga menunjukkan situasi kemiskinan dari sudut pandang sosial.

Selain itu terdapat sebuah bentuk kemiskinan yakni kemiskinan struktural. Bentuk kemiskinan ini sangat dipengaruhi oleh pembagian kekuasaan dalam masyarakat berupa struktur kepemimpinan yang timpang atau tidak sehat. Mengutip pendapat Selo Soemaijan, Bartolomeus Bolong mengatakan bahwa

kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oieh suatu golongan masyarakat, sebab struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber pendapatan-pendapatan yang sebenamya tersedia bagi mereka.[[19]](#footnote-20) Defenisi ini mau mengatakan bahwa kaum miskin tidak sepenuhnya menikmati hasil penggunaan pendapatan; mereka menjadi objek yang dieksploitasi oleh struktur yang ada.

Dalam masyarakat tradisional/agraris kemiskinan struktural nampak dalam hal kepemilikan lahan. Para golongan atas menjadi pemilik atas lahan yang ada sehingga terjadi ketergantungan para kaum lemah terhadap para pemilik tersebut. Kaum lemah yang tidak memiliki lahan dieksploitasi untuk mengolah lahan, miltk para bangsawan. Sedang adalam masyarakat modem kemiskinan struktural nampak dalam berbagai bentuk seperti ketergantungan bumh terhadap para pemilik modal dan juga terkadang struktur pemerintahan yang tidak sehat. Struktur pemerintahan yang tidak sehat itu nampak dalam tindakan para penguasa yang cenderung memperkaya diri dengan alasan kepentingan rakyat. Rakyat dieksploitasi atas nama pembanggunan tanpa memperhitungkan sisi kemanusiaan.

Selain kemiskinan dalam bentuk sosial-ekonomi, kemiskinan juga dapat dikelompokkan menjadi kemiskinan mutlak dan relatif. Kemiskinan mutlak berkaitan dengan tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pokok yang primer seperti pangan, sandang dan papan, kesehatan dan pendidikan dasar yang tidak terpenuhi. Bentuk yang paling ekstrim dari kemiskinan mutlak adalah kelaparan yang berakibat pada kematian. Intinya kemiskinan mutlak ialah keadaan masyarakat yang melarat hidup bagaikan dalam penjara dengan tembok tinggi yang tidak dapat di!ampaui.[[20]](#footnote-21)Mereka hidup terbelenggu oleh keadaan tanpa harapan, tidak memiliki pengalaman selain kemiskinan, tidak memiliki pendidikan yang cukup untuk membuka mata mereka demi masa depan yang baik. Pada dirinya tidak ada kekuatan untuk mengubah kehidupannya sehingga dibutuhkan uluran tangan dari orang lain.

Ukuran yang digunakan untuk menentukan kemiskinan mutlak umumnya dilihat dari besamya angka pengangguran, angka kematian balita, jumlah orang yang buta humf, persentase pendapatan yang digunakan untuk kebutuhan makanan. Kemiskinan mutlak sering juga diukur berdasarkan satu garis kemiskinan, ia merujuk pada pendapatan minimum yang diperlukan agar kebutuhan pokok bisa terpenuhi.[[21]](#footnote-22)

Kemiskinan relatif, menyangkut pembagian pendapatan nasional yang berkaitan dengan adanya perbedaan mencolok antara berbagai lapisan dalam masyarakat. Dalam setiap masyarakat pasti ada orang atau kelompok yang disebut miskin jika dibanding dengan orang atau kelompok yang sangat kaya.

Kemiskinan sebagai realitas sosial-ekonomi, akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat yang tidak sehat. Kehidupan masyarakat yang tidak sehat tersebut nampak dalam berbagai keadaan antara lain: meningkatnya pengangguran sebab tidak ada lapangan ketja yang memadai untuk mereka akses, teijadinya kriminalitas (pencurian, perampokan).

Dalam kondisi kemiskinan, orang-orang pada umumnya tidak memiliki uang yang cukup untuk membiayai bermacam-macam kebutuhan hidupnya. Merubah keadaan seperti ini dimulai dengan membangun kesadaran orang miskin itu sendiri. Perubahan paradigma tentang hidup akan membuat mereka sadar tentang siapa dirinya. Sadar akan diri dan keadaan menjadikan mereka perlahan menemukan apa yang mesti diperbuat untuk berubah.

Perlu dipahami bahwa kemiskinan tidak sebatas pergumulan sosial tetapi juga merupakan pergumulan teologis. Menjadi pergumulan teologis sebab kemiskinan adalah realitas yang mencederai martabat kemanusiaan atau realitas yang menghinakan gambar Allah. Karena itu peran gereja sangat penting dalam mengentaskan kemiskinan. Gereja hadir merancang bangun teologi kehidupan yang berbelarasa pada kaum lemah dan terus mengusahakan kesejahteraan dalam konteks kemiskinan yang ia jumpai.

C. Gereja Dalam Pergulatan Kemiskinan

1. Berita Alkitab Mengenai Kepedulian Allah Terhadap Orang Miskin

Dalam buku Guiterrez, A Theology of liberation, sebagaimana yang dikutip oleh Malkolm Brownlee dijelaskan bahwa dalam PL orang miskin disebut sebagai^aKfebyowj atau orang menginginkan dan membutuhkan sesuatu.39 Ini umumnya dipahami berlaku dalam dua hal yakni terhadap manusia sebagai pengemis dan juga teijadi di hadapan Allah. Muncul juga sebuah pengertian yanglebih netral :m^(rush), orang fakir miskin. Kata keija rush berarti menjadi

miskin atau berada dalam keadaan miskin.

Dalam Amos 2:6 dan 7 semua kata itu muncul dalam satu kalimat (kecuali kata rMj/?)“oleh karena mereka menjual orang benar untuk uang, dan orang miskin {ebyori) karena sepasang kasut, mereka menginjak-injak kepala orang miskin (dal) ke dalam debu dan membelokkan jalan orang sengsara

(anmvim)”Dari uraian diatas jelas bahwa kemiskinan tidak pemah netral ia berkaitan dengan berbagai hal.[[22]](#footnote-23)

Kata yang banyak muncul untuk orang miskin dalam PL adalah 17

(aw^yang secara harafia berarti orang yang membungkuk yang hidup dalam keadaan rendah.Merekaadalah orang yang berada dibawah tekanan dan dalam ketergantungan. Ini erat kaitannya dengan struktur yang mengungkung seseorang sehingga harus tunduk, membungkuk terhadap penguasa. Mereka direndahkan, diturunkan sebagai akibat dari tindakan-tindakan ekonomi. Kata ini jelas melukiskan sebuah hubungan di mana orang miskin berhadapan dengan penguasa, penjajah yang menjerumuskan sesamanya ke dalam posisi yang rendah,[[23]](#footnote-24)

Berdekatan dengan kata ani adalah kata anaw.Kata ini cenderung kurang bersifat materia I istik. Sang anaw adalah orang yang merasa dirinya kecil di hadapan Allah, rendah hati dan lemah lembut. Untuk kelemahan jasmani dan kemiskinan materil terutama digunakan kata dal.

Untuk konteks PB, miskin berasal dari katanioKoo(profc>^berarti orang yang sangat melarat sehingga tidak dapat hidup kecuali mengemis. Ptokos melukiskan orang yang hidup tanpa sarana-sarana kehidupan sehingga harus

mengemis untuk menyambung hidupnya. Hidupnya bergantung pada pemberian orang lain. Selain itu ada juga kata irevec (penes) ini adalah sebutan untuk orang- orang yang harus bekeija keras untuk mempertahankan hidupnya. Ptokos adalah orang-orang yang termarginalkan sedangkan penes orang yang berada dalam keadaan hidup harus berhemat.42 Di Yunani zaman PB ptokos adalah pengemis yang hina, ia selaku parasit yang menggerogoti rumah-rumah orang kaya dan terkemuka. Ini adalah gambaran yang paling ekstrim dari kemiskinan itu.

Dari arti kata, maka kemiskinan dapat digolongkan sebagai berikut: ebyon dan anaw berkaitan dengan kemiskinan yang merujuk pada kerendahan hati di hadapan Allah; dal, rush, menyangkut kemiskinan materi atau keterbatasan ekonomi; ani, anawim cenderung berkaitan dengan struktur yang memiskinkan. Sedangkan ptokos merupakan wujud yang paling ekstrim dari kemiskinan, mereka adalah orang yang sangat miskin dan penes mereka berada dalam keadaan yang rentan dengan kemiskina (kemisinan relatif).

Jelas bahwa kemiskinan adalah keadaan yang tidak baik. Ia menimbulkan kesengsaraan bagi kaum yang mengalaminya sehingga kelangsungan hidupnya terganggu. Dalam banyak bentuk, kemiskinan itu mewujud dan selalu berkaitan dengan struktur, budaya dan sosial-ekonomi masyarakat.

Melihat kenyataan-kenyataan kemiskinan itu, maka akan dipaparkan wujud kepedulian Allah bagi kaum miskin dalam Alkitab. Pembahasan ini akan menelusuri kitab-kitab dalam Alkitab untuk melihat seperti apa tindakan yang diambil sebagai wujud solidaritas/belarasa Allah terhadap orang miskin.

Teologi Kristen memahami bahwa Allah itu sungguh peduli dengan mereka yang lemah, tertindas, dan teraniaya termasuk peduli terhadap mereka yang miskin. Allah dipahami bekerja dalam sejarah untuk menyatakan sifat dan kehendak-Nya. Yang Allah lakukan itu sering disebut dengan nama peristiwa memerdekaan43yaitu pembebasan dari kondisi-kondisi yang mengungkung.

Karya pembebasan Allah dalam kitab Kejadian: dalam Kitab Kejadian 37-47, ditemukan suatu keadaan sulit yang keluarga Yakub alami di Kanaan sebab persoalan ekonomi. Mereka harus meninggalkan Kanaan dan mencari bahan makanan di Mesir untuk mempertahankan hidup mereka: 'Telah kudengar, ada gandum di Mesir; pergilah ke Sana dan belilah gandum di Sana untuk kita, supaya kita tetap hidup dan jangan mati” (Kej. 42:2). Entah peristiwa apa yang dialaminya di Kanaan sehingga sebagai petani dan petemak mereka harus mencari bahan makanan ke negeri lain.

Jauh sebelum kisah di atas teijadi, Yusuf anak Yakub telah berada di Mesir. Yusuf dijual oleh saudara-saudanya karena alasan kecemburuan. Terlepas dari itu, tentu ini dapat dilihat sebagai tindakan Allah untuk mempersiapkan masa depan bagi keluarga Yakub. Di Mesir Yusuf dikenal sebagai pribadi yang dipakai oleh Allah. Yusuf menjadi seorang penguasa yang sangat berpengaruh di negeri Mesir.

Yusuf berhasil menata kehidupan sehingga saat kelaparan menimpa Mesir penduduk negeri itu tidak kekurangan bahan makanan. Mendengar hal itu

Yakub ayah Yusuf menyuruh anak-anaknya ke Mesir untuk membeli bahan makanan. Mereka tidak meyangka bahwa akan bertemu kembali dengan Yusuf saudaranya yang telah ia jual dahulu. Bahkan Yusuf berkenan memanggil orang tuan dan saudara-saudaranya untuk pindah ke Mesir dan menetap di sana. Semua itu dipahami sebagai cara Allah mempedulikan dan mempersiapkan masa depan satu kaum.

Karya Pembebasan Dalam Kitab Keluaran: Kuasa Allah dinyatakan atas

kaum yang tertindas dengan meiakukan pembebasan atas mereka. Ia memanggil

Musa lewat semak duri yang menyala dengan maksud mengutus dia sebagai

pembebas atas kaumnya. Pengutusan Musa adalah wujud kepedulian Allah

terhadap yang menderita dan yang mendamba keadilan44.

“Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir, dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya, Aku mengetahui penderitaan mereka. Sebab itu Aku telah turun untuk melepaskan mereka dari tangan orang Mesir dan menuntun mereka keluar dari negeri itu ...”(Kel. 3:7-8),

Teks ini sangat menekankan perhatian, pemeliharaan dan karya penyelamatan

Allah atas penindasan yang uniat alarm. Umat tersebut tidak lain adalah keturunan

Yakub yang pindah ke Mesir pada masa Yusuf, mereka telah menjadi bangsa

yang besar namun mengalami perbudakan di sana.

Dalam kasih,Ailahberkenan membebaskan Israel dari perbudakan sebab

Allah peduli terhadap mereka. Atas karya pembebasan yang dialami maka Israel

dituntut untuk membela dan memperjuangkan hak orang lemah dan orang

miskin“Janganlah kau tindas atau kau tekan seorang orang asing sebab kamupun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir” (Kel. 22:21).

Orang-orang miskin layak menikmati hak-hak mereka bukan sebagai suatu bentuk sumbangan belas kasihan, tetapi atas dasar memelihara kehidupan bangsa. Ini menjadi dasar karya pembebasan yang dilakukan atas Israel 45Yang miskin diperkenankan mengola tanah orang kaya agar dapat mempertahankan kehidupannya dari hasil tanah itu (Kel. 23:10-11). Dalam Imamat 25:1-7 ini dikenal dengan tahun sabat.

Karya Pembebasan Dalam Kitab Ulangan: dalam Kitab Ulangan, ketetapan-ketetapan tentang kepedulian bagi sesama juga sangat kental. Misalnya tentang persembahan persepuluhan hal ini tidak semata agar orang Lewi dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka tetapi juga dimaksudkan untuk membantu orang-orang miskin.46 Status persepuluhan sebagai persembahan wajib bangsa Israel, menyiratkan kewajiban masyarakat berada untuk meringankan penderilaan yang orang miskin sehingga mampu mempertahankan eksistensinya sebagai umat Allah yang memiliki hak atas kehidupan.

Dalam Ulangan 15:7-8, diuraikan bagaimana seharusnya bersikap terhadap mereka yang miskin:

“Jika sekiranya ada di antaramu seorang miskin, ... janganlah engkau menegarkan hati ataupun menggenggamkan tangan terhadap dia, tetapi engkau harus membuka tangan lebar-lebar baginya dan memberi pinjaman dengan limpah... seberapa ia perlukan.”

45Walther Elchrodt, "Amanat Sosial Perjanjian Lama", dalam Verne H. Fletcher, Lihatlah Sang Manusia!, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007), h. 452

44Joni Tapingku, Materi Kuliah: Teologi PL, STAKN Toraja, 2012

Teks ini memberi gambaran tentang kepedulian yang harus dinyatakan bagi orang-orang miskin sebagai bentuk penghormatan terhadap martabat manusia.

Karya pembebasan melalui kritik para Nabi: dalam kritik para nabi, tindakan membela kebenaran itu sangat kental. Kritik-kritik tersebut bermuara pada keadaan dan tatanan sosial yang tidak sehat di mana hak-hak kaum lemah diabaikan. Para penguasa atau orang-orang yang ada dalam kerajaan seringkali sewenang-wenang terhadap yang lemah yakni rakyat biasa. Kritik sosial yang dilakukan para nabi dapat dipahami sebagai wujud dari kepedulian Allah terhadap mereka yang lemah.

Para nabi menyampaikan kritikan Allah terhadap tatanan hidup masyarakat Israel yang tidak berpadanan lagi dengan perjanjian mereka. Terkadang juga nabi menyampaikan penghukuman dari Allah atas ketidakadilan yang dilakukan umat terhadap sesama.Mereka menginjak-injak kepala orang lemah ke dalam debu dan membelokkan jalan orang sengsara. Pakaian gadaian orang miskin dijadikan tempat duduk dalam rumah kebaktian dan meminum anggur hasil denda di rumah Allah mereka (Am. 2:6-8). Menginjak-injak orang lemah dan memungut pajak gandum dari padanya (Am. 5:11).

Dalam kitab nabi-nabi, ditemukan peringatan Allah bahwa yangpaling penting ialah ibadah yang nyata dalam tindakan sosial (ibadah daikonis bukan ibadah kultis). Ibadah yang dikehendaki Allah ialah agar Israel melepaskan tali- tali kuk serta memerdekakan orang yang terbelenggu. Membagi-bagikan roti kepada orang-orang lapar, dan kepedulikan bagi orang-orang miskin (Yes. 58:6- 7; Am. 4-5).

Dipahami bahwa penyataan Allah yang paling sempuma terjadi di dalam

Yesus Kristus. Yesus memproklamasikan dirinya sebagai yang diutus untuk

membebasakan dengan mengutip kata-kata dari kitab Yesaya [[24]](#footnote-25) [[25]](#footnote-26)

“Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab la telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.”(Luk. 4:18-19).4S

Dengan memproklamasikan diri-Nya sebagai yang diurapi maka Yesus sesungguhnya sedang mengatakan bahwa Allah tidak menghendaki penderitaan; karenanya Allah hadir untuk membebaskan dari penderitaan tersebut.

Pemyataan Yesus di atas merujuk pada kitab Yesaya 61:1-2, makaRoh Tuhan yang dimaksudkan juga menyangkut Roh Tuhan yang diberitakan dalam PL. Dalam PL, Roh Tuhan digambarkan sebagai roh yang memiliki daya cipta (Kejadian); roh hikmat dan pengertian, roh nasihat dan keperkasaan, roh pengenalan dan takut akan Tuhan (Yes 11:2). Sementara itu, dalam PB, Roh digambarkan sebagai pembaharu, pemberi kckuatan, penolong, penghibur dan pembebas.[[26]](#footnote-27)

Dengan menyatakan bahwa Roh Tuhan ada pada-Ku, Yesus hendak menyampaikan bahwa Ia diutus dan diurapi olah Allah. Sebab Ia diutus oleh Allah maka otoritas pembebasan itu ada pada-Nya. Pembebasan yang dimaksud sangat

jelas dalam ungkapan yang disampaikan-Nya dan juga bertujuan memberitakan datangnya tahun rahmat Tuhan.

Siapakah orang miskin yang dimaksud dalam teks Lukas 4:18-19? Tidak

lain adalah mereka yang melarat, yang lapar, yang tidak memiliki harta benda dan

yang dieksploitasi tenaganya. Dalam realitas inilah Yesus menyampaikan kabar

baik tentang kepedulian Allah atas mereka dengan mengubah tatanan kehidupan

sehingga orang-orang saling menopang dan menerima sebagai sesama yang

dengannya terwujud harmoni kehidupan.

Dapat disimpulkan bahwa Allah sungguh berbelarasa terhadap orang-

orang miskin, karenanya orang percaya dituntut meneladani tindakan yang Allah

telah lakukan itu. Hal ini sangat jelas saat la berkata:

“Ketika Aku lapar kamu memberi Aku makan, ketika Aku haus kamu memberi aku minum ... ketika Aku telanjang kamu memberi Aku pakaian . ... sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan terhadap saudaraku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat. 25:35- 40).

Teks ini menjelaskan bahwa berbuat untuk Tuhan tidak dibatasi pada persoalan berdoa namun lebih dari itu dituntut tindakan nyata dalam perbuatan. Tindakan nyata tersebut tidak Iain adalah belarasa yang ditujukan terhadap orang-orang miskin.

Kehadiran Yesus sungguh menjadi agen pembebasan terhadap mereka yang tertawan. Tawanan yang dimaksud adalah mereka yang berada dibawa tekanan pemerintahan Romawi. Dalam konteks kemiskinan, orang miskin terkadang tertawan oleh kondisi yang tidak memungkinkan untuk mendapatkan hak-hak mereka. Tertawan oleh konsep ketergantungan terhadap penguasa sebab struktur yang diciptakan tidak sehat. Menyikapi hal ini Yesus mengarahkan perhatian-Nya kepada bagaimana membangkitkan semangat si miskin agar dapat menemukan dirinyasobahwa mereka sama dengan manusia lain yang layak menerima hak-hak mereka.

Selanjutnya Kebutaan orang miskin terlatak pada ketidak mampuan melihat jalan keluar atas persoalan kemiskinan yang mererka derita. Yesus mencelikkan mata mereka agar lepas dari ketergantungan terhadap orang lain dan mampu melihat dunia untuk berubah. Yesus mencelikkan mata dan pikiian orang miskin melalui tindakan-nya yang membongkar tata nilai atau pandangan hidup yang telah menghalangi orang miskin melihat masa depan.

Pembebasan yang Yesus nyatakan terhadap orang-orang miskin dan lemah itu dlpraktekkan dengan sangat baik oleh jemaat mula-mula. Tujuh orang dipilih khusus untuk melayani orang miskin (Kis, 6:1-6). Pemilihan terhadap tujuh orang yang khusus melayani orang miskin memberi gambaran bagi kita bahwa sejak dari awal berdirinya, gereja sangat memperhatikan hak-hak kaum lemah. Kesukaran-kesukaran telah timbul dalam jemaat sebab kebutuhan hidup sebagian jemaat tidak cukup diperhatikan.

Para rasul sadar bahwa telah bertumbuh satu keadaan yang salah sehingga diangkatlah tenaga tersendiri untuk melayani meja. Dalam bahasa Yunani “pelayan meja” diungkapkan degan kata diakonein. Mereka memfokuskan diri untuk kebutuhan jasmani jemaat sekalipun tidak dapat dipisahkan dari motif rohani. Mereka yang dipilih harus memiliki nama yang baik, memiliki banyak

5<>Lcmbaga Biblika Indonesia, Tafsiran Perjanjian Baru: Injil Lukas,

(Yogyakarta:Kanisius, 1994), h 77-81 kebijaksanaan sebagai karunia Roh Kudus.si Syarat-syarat ini memberi gambaran bahwa mengurus orang miskin bukan persoian sepeleh; dibutuhkan keseriusan agar tugas itu dapat ditunaikan. Juga memberi gambaran bahwa kepedulian terhadap yang miskin itu adalah tugas mulia, sehingga gereja harus tetap menunaikannya.

2. Pandangan Gereja Mengenai Kemiskinan: Kemiskinan sebagai Pergumulan Teologis

Allah adalah pribadi yang peduli dengan orang-orang miskin, lemah, yang tertindas, teraniaya yakni mereka yang terinjak-injak haknya. Allah mengidentifikasi diri-Nya secara tuntas dengan orang-orang miskin. Hal ini terwujud dalam Kristus yang datang dalam segala kesederhanaan, dibesarkan dalam keluarga yang sederhana. Kepedulian Yesus dengan kondisi kemiskinan diuraikan dengan luar biasa dalam kitab-kitab Injil “tidak memiliki tempat untuk meletakkan kepa!a-Nya”(Mat. 8:18-20; Luk. 2:6 dll).

Kalau Allah sungguh peduli dengan orang miskin maka pertanyaan yang muncul ialah dimanakah posisi orang-orang Kristen/gereja?. Jika Yesus mengidentifikasi diri-Nya dengan orang-orang lemah, tak berdaya dan miskin maka di manakah gereja mesti menempatkan dirinya?.[[27]](#footnote-28) [[28]](#footnote-29) Jawabnya tentu gereja harus peduli dan berbelarasa terhadap orang-orang miskin. Kemiskinan harus menjadi pergumulan teologis dan paraksis pelayanan gereja sebab kemiskinan

selalu menampakkan citra Allah pada manusia tercederai. Karenanya Gereja terns berefleksi dan bertindak memulihkan martabat kemanusiaan yang tercederai itu.

a. Teologi Beiarasa Sebagai Sebuah Refleksi

Marcus J. Borg, menjelaskan bahwa kata beiarasa dalam bahasa Latin yakni compassion berasal dari kata passion yang artinya “merasakan” dan com yang artinya “bersama.” Jadi beiarasa (compassion) berarti merasakan perasaan- perasaan orang lain dengan cara yang mendalam, merasuk sampai ke hati, paru- paru, perut, jantung. Dengan kata lain, beiarasa dikaitkan dengan hal merasakan penderitaan orang lain dan digerakkan oleh penderitaan itu untuk melakukan sesuatu. Ditegaskan bahwa beiarasa adalah suatu kata yang istimewa dan penting di dalam kitab-kitab Injil,[[29]](#footnote-30) sebab kisah Yesus adalah tindakan beia rasa Allah terhadap manusia.

Dalam kisah-kisah pelayanan Yesus, tergambarkan bahwa Yesus adalah pribadi yang selalu tergerak oleh beiarasa. Di sisi lain, dapat dikatakan beiarasa merupakan ringkasan padat pengajaran-Nya mengenai Allah yangmura hati. Pemyataan ini terlihat melalui perkataan Yesus dalam Lukas 6:36, bahwa “Hendaklah kamu mu rah hati (berbelarasa), sama seperti Bapamu murah hati (berbelarasa).”[[30]](#footnote-31) Bagi Yesus, beiarasa adalah suatu sifat pokok Allah dan sifat moral utama dari suatu kehidupan yang berpusat pada Allah.

Semangat beiarasa Yesus nampak ketika la melihat suatu kejanggalan dalam struktur sosial orang-orang Yahudi pada saat itu, khususnya kaum Farisi. Kejanggalan yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi membuat batas-batas

sosial dengan golongan marginal dan dipandang sebagai objek yang harus dijauhi. Paradigma seperti inilah yang memunculkan belarasa dalam diri Yesus untuk melakukan pertentangan terhadap sistem sosial orang-orang Yahudi yang mencoba mereduksi hakikat sesamanya sebagai gambar dan rupa Allah.

Dalam pelayanan-Nya, sikap belarasa dipraktekkan dengan menerobos tembok-tembok pembatas dalam sistem sosial pada saat itu. Kehadiran Yesus bersama-sama dengan orang yang termaginalkan menunjukkan bahwa Allah adalah pribadi berbelarasa. Tindakan Yesus itu membawa sebuah realitas yang barn dalam tatanan sosio-religius masyarakat-Nya.

Sebagaimana Yesus peduli terhadap orang-orang yang diasingkan oleh masyarakatnya maka gereja pun dituntut untuk terus bergumul dan berbuatterhadap konteks yang ia jumpai. Gereja hadir beijalan bersamaa-sama dengan mereka yang miskin sebagai sesama yang berasal dari Allah. Inilah tindakan keberpihakan gereja dalam kepeduliannya terhadap persoalan kemanusiaan. Tentunya bukan sekedar pemberian sumbangan namun ada komitmen berkelanjutan melakukan pendampingan bagi orang-orang miskin. Dalam hal inilah gereja dapat menemukan dirinya sebagai hambass yang diutus ke tengah-tengah dunia.

Belarasa tidak lain adalah kesiapan gereja dalam segala keberadaannya mendengar jeritan dan berbuat terhadap orang miskin. Gereja siap beijalan, bekeija, mersakan melihat bersama-sama dengan orang-orang miskin dalam [[31]](#footnote-32) segala keberadaannya. Semua itu dilaksanankan untuk mewujudkan kebaikan yang sempuma yakni damai sejahtera dari Allah di tengah-tengah duni ini.

b. Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PG1) Menyikapi Kemiskinan Dalam hasil-hasil keputusan Sidang Raya PGI dari waktu ke waktu, perhatian terhadap masalah kemiskinan selalu menjadi salah satu hal pokok yang perlu diperhatikan. Ini menunjukkan betapa gereja-gereja di Indonesia menyadari konteks di mana ia hadir. Bahwa gereja beijumpa dengan kondisi kemiskinan dalam berbagai bentuk dan sebab yang dialami oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

Berdasarkan Pokok-pokok Tugas Panggilan Bersama (PTPB) dalam Sidang Raya XI PGI di Surabaya 1989, terungkap kesiapan gereja-gereja untuk terlibat bersama masyarakat dalam menangani kemiskinan. Hal ini diyakini sebagai ketrpanggilan memberitakan Injil bagi segenap mahluk. Keterpanggilan tersebut dituangkan dalam subtema Sidang Raya “Bersama-sama menanggulangi kemiskinan dalam rangka pembanggunan nasional sebagai pengamalan Pancasila menuju tinggal landas”. Fokus perhatian gereja dalam sub tema yang diusung sangat jelas yakni menanggulangi kemiskinan.[[32]](#footnote-33)Terlihat dengan jelas bahwa gereja menempatkan orang miskin pada posisi sebagai subjek sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya demi kesejahteraannya.

Selanjutnya dalam Sidang Raya XII di Jayapura[[33]](#footnote-34), juga Sidang Raya XIV di Bogor, tidak diuraikan secara panjang lebar mengenai persoalan kemiskinan.

Sekalipun demikian tetap diuraikan mengenai pembangunan masyarakat khususnya masyarakat tertinggal , itu berarti gereja-gereja di Indonesi terus bergumul dan peduli serta ikut serta dalam menanggulangi persoalan kemiskinan lewat pembangunan.

Pembangunan adalah wujud dari pembebasan manusia dan masyarakat dari struktur-struktur yang menghambat sehingga mereka dapat mengembangkan diri dengan segala potensi yang dimiliki untuk mencapai kualitas hidup yang bermartabat. Dalam hal inilah fungsi dan tugas gereja itu menjadi sangat fital sebab menyangkut pembebasan. Pembebasan yang dimaksud adalah pembebasan dari struktur sosial, ekonomi bahkan politik. Pembebasan Israel dari Mesir menjadi dasar refieksi atas hal ini yakni pembebasan seutuhnya yang meliputi aspek rohani, dan aspek sosial politik.

Gereja berkarya dalam pembebasan sebab kesadaran bahwa Allah sendiri berkenan menempatkan mereka di negeri ini. Sabagai karunia Allah, maka negeri ini menjadi ladang pelayanan gereja, menjadi tempat mementaskan kepedulian dari Allah bagi dunia dengan turut serta membangun bangsa untuk membebasakan masyarakat dari kemiskinan yang berkepanjangan.

3. Upaya Gereja dalam Mengentaskan Kemiskinan

Tolok ukur bagi teologi dan iman itu ditemukan dalam praksis, demikian Jurgen Moltman sebagaimana ditulis oleh Dougglas J. Elwood.[[34]](#footnote-35) [[35]](#footnote-36) Ia mau mengatakan bahwa saatnya bagi gereja untuk tidak hanya berkhotba dan berdoa di

altar namun berbuat secara nyata dalam setiap hari. Kepedulian terhadap kondisi di mana ia hadir akan menjadi tolok ukur kedalaman penghayatan iman terhadap pesan yang disampaikan dari firman yang didengar dan diajarkan.

Keseriusan gereja menyikapi persoalan kemanusiaan menjadi gamabaran bahwa ia adalah pengikut Kristus. Pengikut yang menghambakan diri melalui upaya menyikapi persoalan kemanusiaan. Dengan demikian, iman gereja nyata membawa harapan yang menghidupkan.

Dalam kesadaran yang demikian langkah-langkah yang dirancangkan oleh gereja menjadi hal yang penting. Sebagai wujud tindakan bergumul bersama dengan orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Membuthkan pertolongan sebab persoalan keterbelakangan, pendidikan, ekonomi, kebebasan politik, bahkan mengharapkan kebebasan dari struktur masyarakat yang tidak baik.

Tugas pelayanan yang diemban gereja tidak dapat dianggap selesai hanya dengan pembcrian makanan rohani Iewat ibadah-ibadah yang di lakukan. Pengembangan kihidupan sosial ekonomi yang sesuai dengan kehendak Tuhan adalah tugas pokok yang menjadi sasaran perhatian gereja.Selain itu dalam situasi struktur sosial yang eksploitatif dan cenderung korup, gereja dituntut untuk membawa perubahan dengan mengkritisi hal tersebut.

Keterlibatan gereja tidak dengan merasa prihatin atau kasihan terhadap nasib kaum miskin saja, namun juga membuka wawasan berpikir mereka tentang siapa mereka sesungguhnya. Dalam hal inidibutuhka tindakan nyata dari gereja untuk beijuang bersama mereka demi perbaikan kehidupan.

Melalui semua itu harus dipahami bahwa gereja mempersembahkan keterlibatannyakepada Tuhan agar tercapai hidup yang berdamai sejahtera. Keterlibatan gereja dalam pengentasan kemiskinan dapat dilakukan dalam bentuk diakonia. Beberapa bcntukdiakonia yang dipraktekkan oleh gereja yakni:

Pertama, DiakoniaKaritetif: ini sering diwujudkan dalam bentuk pemberian makanan dan pakaian untuk orang-orang miskin, menghibur orang sakit dan perbuatan amal kebajikan. Diakonia karitatif dianggap dapat memberikan manfaat secara langsung. Bentuk diakonia karitatif muncul pada abad ke-I9 di amerika utara kemudian disebarkan ke seluruh dunia oleh para zendingling selama masa penjajahan.[[36]](#footnote-37)

Diakonia dengan model karitatif sering diumpamakan sebagai pelayanan memberikan roti pada orang lapar. Pelayanan dengan bentuk karitatif tentu memiliki kelebihan namun tidak bertahan lama dan cenderung memanjakan si miskin. Terkadang justru akan menciptakan orang-orang yang hanya dapat bergantung pada orang lainsehingga dianggap tidak memberdayakan.

Yed.ua,Diakonia reformat if. hal ini muncul berkaitan dengan kesadaran gereja akan pembangunan. Ini sering digambarkan sebagai bentuk pemberian pancing bagi yang lapar untuk memancing. Berkaitan dengan hal ini, kemiskinan dipandang hanya sebagai kemiskinan ekonomi sehingga ditanggulangi dengan pemberian bantuan modal untuk berusaha.[[37]](#footnote-38) Kelamahannya ialah tidak menganalisa sumber kemiskinan yang mungkin saja karena ketidakadilan dan persoalan sosial.

1. \*Niko Syukur Dister, Teologi Sisiemalika (Yogyakarla: Kanisius 2004), h 208-209 [↑](#footnote-ref-2)
2. L. Berkhof, Teologi Sisiemalika. Jilid5 (Jakarta: BPK Gunung Mulia), h. 7 [↑](#footnote-ref-3)
3. J. Vcrkuyil, Aku Percaya (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2001), h. 200 [↑](#footnote-ref-4)
4. EnsrkJopedi Alkitab masa Kini [↑](#footnote-ref-5)
5. George Eldon Ladd, Teologi Perjanjian Baru. Jilid2 (Bandung: Yayasan Kal&m Hidup,1999), h.325 [↑](#footnote-ref-6)
6. Bmce Milne, Mengenali Kebenaran (Jakarta; BPK Gu ruing Mulia, 2002), h. 1308 [↑](#footnote-ref-7)
7. ,6Tugas Panggilan Gereja, httn:/[www.ianpv.8m.com/costum.html](http://www.ianpv.8m.com/costum.html). diakses tanggal 20 September 2013 [↑](#footnote-ref-8)
8. Joscf P. Widyatmaja, Yesus & Wong Cilik (Jakarta:BPK Gunung Mulia 2010), h. 31-32 [↑](#footnote-ref-9)
9. '“Model-model berdiakonia akan diuraikan dalam bagian selanjutnya dari tulisan ini [↑](#footnote-ref-10)
10. Martinus TH.Mawene, Teotogi Kemerdekaan: Suatu Ontotogi Tentang Kemerdekaan [↑](#footnote-ref-11)
11. dan Pembebasan Dalam Prespektif Kerajaan Allah (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 209- 210 [↑](#footnote-ref-12)
12. 2JHasan Alwi dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi 3 (Jakarta: Balai Pustaka, [↑](#footnote-ref-13)
13. 2007), h. 749 [↑](#footnote-ref-14)
14. 35Bartolomeus Bolong & Irwan S. Lesmana, Agama Kemiskinan... , h. 3 [↑](#footnote-ref-15)
15. Zet sarira, Salib dan Kemiskinan, Skripsi Sarjana Teotogi, STAKN Toraja 2012 [↑](#footnote-ref-16)
16. Raharjo Adisasmita^Dasar-D^irarEkonomi WUaya^Yogyakaria: Graha Ilmu, 2005), h.

189-191 [↑](#footnote-ref-17)
17. **httD;//[www.gaiimu.com/main/gaii/ttaii-minimum/urnp-2Q14/un-ip-2014](http://www.gaiimu.com/main/gaii/ttaii-minimum/urnp-2Q14/un-ip-2014)**. Diakses April

2014 [↑](#footnote-ref-18)
18. BPSGT, Laporan Pcrtanggungjawaban pada sidang Majelis Sinode XXIII; Tallunglipu [↑](#footnote-ref-19)
19. i5Bartolomeus Bolong & Irwan S. Lcsmana, Agama Kemiskinan Pembebasan, h. 7-8 [↑](#footnote-ref-20)
20. J.B. Binawiratma SJ.; J Muller, SJ-, Berteologi Lintas Ilmu:Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman (Yogyakarta: Kanisius, 1993) h. 125-131 [↑](#footnote-ref-21)
21. J.B. Binawiratma SJ.; J Muller, SJ., Berteologi Lintas Ilmu

Barmwiratma, SJ & J. Muller, SJ, Berteologi Lintas Ilmu, h. [↑](#footnote-ref-22)
22. "^Conrad Bocrma, Dapatkah Orang Kaya Masuk Sorga?: Osaka memerangl Kemiskinan berdasarkan Alkitab (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1999), h. 12-13 [↑](#footnote-ref-23)
23. \*’Conrad Boerma, Dapatkah Orang Kaya Masuk Sorga?:.., h. 12 [↑](#footnote-ref-24)
24. Malcolm Brownlee, Tugas manusia dalam dunia.... h. 96 [↑](#footnote-ref-25)
25. 41 Yesus mengutip teks yang berada dalam Yesaya Yes 61:1-2 [↑](#footnote-ref-26)
26. Frans P. Rumbi’ Me rendah Hari Esok, Tesis UKI Tomohon, 2008, h. 153 [↑](#footnote-ref-27)
27. H. V. D. Brink, tafsiran Kitab Kisah Para Rasul, (Jakarta: BPK Guming Mulia, 1993), h.

95-102 [↑](#footnote-ref-28)
28. “Douglas J. El wood, Teologi Kristen Asia: Tema-tema Yang Tampil ke Permukaan. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), h. 308-309. [↑](#footnote-ref-29)
29. iJ Marcus J. Borg, Kail pertama Jumpa Yesus Kembali: Yesus Sejarah dan Hakikat Iman Kristen Masa Kini (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), h. 53. [↑](#footnote-ref-30)
30. Marcus J. Borg, Kali pertama Jumpa.... h. 53 [↑](#footnote-ref-31)
31. Jon Sabrino SJ & Juan Hernandez Pico, Teologi Solidaritas, (Yogyakarta: Kanisius,1989), h. 15-16 [↑](#footnote-ref-32)
32. Frans P. Rumbi, Kemiskinan DaJam Bingkai Pemahaman PGI, dalam Jurnal Marampa, Vot. 4. Juni 2011 [↑](#footnote-ref-33)
33. Lima Dokumcn Keesdaan Gereja:Keputusan Sidang Raya PGI XII Jayapura, (BPK: Gunung Mulia, 1996), h. 9-10. [↑](#footnote-ref-34)
34. s,Karcl Ph.Erari, Supaya Engkau Membuka Belenggu Kemiskinan, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1994), h. 141-144 [↑](#footnote-ref-35)
35. Douglas J. Elwood,Teologi Kristen Asia, h. 316-317 [↑](#footnote-ref-36)
36. “josep P. Widyatmaja, Yesus rf Wong Cilik Praksis Diakonia Transformaiif dan Teologi Rumput di Indonesi, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2010), h. 31-56 [↑](#footnote-ref-37)
37. wJoscp P. Widyatmaja, Yesus & Wong Cilik Praksis Diakonia transformaiif,... h. 31-56 [↑](#footnote-ref-38)